

**NGALAP BERKAH DALAM NOVEL *RITUAL GUNUNG KEMUKUS* KARYA F. RAHARDI
(KAJIAN MAKNA SIMBOL RITUAL VICTOR TURNER)**

Rizky Amelia Putri Aisyah

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rizky.19040@mhs.unesa.ac.id

Setya Yuwana Sudikan

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan ritual peralihan dan makna simbol dalam novel *Ritual Gunung Kemukus* karya F. Rahardi dengan menggunakan teori simbol Victor Turner. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini berupa kalimat yang ada pada novel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Hasil penelitian 1) tahap ritus peralihan dalam novel *Ritual Gunung Kemukus* karya F. Rahardi terdiri dari tahap reparasi, tahap liminal dan tahap *reaggregation*. Tahap reparasi ditandai dengan sebelum melakukan ritual *ngalap berkah*, maka pelaku ritual harus berziarah terlebih dahulu di makam Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan yang bertujuan untuk meyakinkan dan mengarahkan hati untuk meminta berkah dari Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan. Tahap liminal ditandai dengan pelaku ritual yang mandi di Sendang Ontrowulan. Mandi dilakukan karena sebagai bentuk pembersihan jasmani dan rohani pelaku ritual dari segala kotoran dan prasangka buruk. Setelah mandi, pelaku ritual harus menaruh bunga dan membakar kemenyan yang telah dibawa di area sendang. Tahap *reaggregation* ditandai dengan pelaku ritual yang telah berhasil akan kembali ke Kemukus untuk berziarah sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih karena telah berhasil dalam melakukan ritual sehingga usahanya mengalami peningkatan. Selain itu, ada juga pelaku ritual yang tidak akan datang kembali ke Kemukus karena ritual yang dijalani tidak berhasil. 2) simbol-simbol yang terdapat pada ritual *ngalap berkah* dalam novel *Ritual Gunung Kemukus* karya F. Rahardi diantaranya, kemenyan, tугuran, bunga tujuh macam, daun pandan, telur ayam kampung, uang dan mandi.

Kata Kunci: Ritual, Makna Simbol, Reparasi, Liminal, Reaggregation

Abstract

This study aims to describe the stages of rites of passage and the meaning of symbols in the novel Ritual of Mount Kemukus by F. Rahardi using Victor Turner's symbol theory. This research was conducted using descriptive qualitative research method. The data in this study are in the form of sentences in the novel. The data collection techniques used in this research are reading and recording techniques. Research result 1) the rite of passage stage in the novel Ritual of Mount Kemukus by F. Rahardi consists of the reparation stage, liminal stage and reaggregation stage. The reparation stage is characterized by before performing the ngalap blessing ritual, the ritual performer must first make a pilgrimage to the tombs of Prince Samudro and Nyai Ontrowulan which aims to convince and direct the heart to ask for blessings from Prince Samudro and Nyai Ontrowulan. The liminal stage is marked by ritual performers bathing in Sendang Ontrowulan. Bathing is done because it is a form of physical and spiritual cleansing of ritual actors from all dirt and prejudice. After bathing, the ritual performer must put flowers and burn incense that has been brought in the spring area. The reaggregation stage is characterized by ritual actors who have succeeded in returning to Kemukus to make a pilgrimage as a form of gratitude and thanks for being successful in performing the ritual so that their business has increased. In addition, there are also ritualists who will not come back to Kemukus because the rituals they undergo are not successful. 2) The symbols contained in the ngalap blessing ritual in the novel Ritual of Mount Kemukus by F. Rahardi include incense, tугuran, seven kinds of flowers, pandanus leaves, native chicken eggs, money and bathing.

Keywords: Ritual, Symbol Meaning, Reparation, Liminal, Reaggregation

PENDAHULUAN

Novel *Ritual Gunung Kemukus* menceritakan tentang seorang wartawan bernama Meilan yang ditugaskan untuk meliput ritual yang ada di Gunung Kemukus. Ritual

tersebut bernama *ngalap berkah* yaitu ritual untuk mencari srono di makam Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan. Disana, Meilan bertemu dengan Sarmin, penjual bakso di Jakarta yang telah dua kali gagal dalam ritual tersebut. Sarmin mengikuti ritual *ngalap berkah* karena mendapat

paksaan dari istrinya yang telah muak hidup dalam kemiskinan. Kemudian dari pertemuan itulah mengalir penuturan Sarmin yang menceritakan gambaran para pelaku ritual. Berdasarkan penuturan Sarmin, ritual ngalap berkah di Gunung Kemukus biasanya dilakukan oleh para pedagang dan pengusaha yang merasa penghasilannya tidak mengalami peningkatan atau bahkan mengalami penurunan. Mereka rela melakukan apapun demi usahanya mengalami peningkatan, termasuk mengikuti ritual *ngalap berkah* yang pada puncak ritual mereka harus melakukan sex dengan orang yang belum dikenal sebelumnya. Ritual *ngalap berkah* sendiri dilakukan setiap malam Jumat Pon selama tujuh kali, sehingga ritual akan selesai hampir delapan bulan lamanya.

Dalam novel *Ritual Gunung Kemukus* ini juga menceritakan tentang Raden Mas Djoko Sumitro, salah satu informan Meilan yang merupakan seorang penjual barang antik tidak setuju dengan isi brosur pariwisata Pemkab Sragen. Dimana dalam brosur tersebut diceritakan bahwa Pangeran Samudro pada zaman dahulu menyebarkan agama Islam di sekitar Gunung Kemukus yang kemudian saat meninggal juga dimakamkan disana. Nyai Ontrowulan, ibu Pangeran Samudro yang merasa sedih kemudian menyusul ke Bukit Kemukus dan dimakamkan disamping makam putranya saat meninggal. Menurutnya, cerita tersebut jelas ngawur karena apabila Pangeran Samudro penyebar agama Islam, maka tidak mungkin orang-orang yang melakukan sex dengan yang tidak muhrim dibiarkan saja oleh pemerintah. Apalagi ada banyak PSK yang menjajakan diri disana. Seharusnya pemerintah membiarkan saja legenda tersebut sesuai dengan yang telah beredar di masyarakat yaitu Pangeran Samudro yang terikat hubungan asmara dengan Nyai Ontrowulan, ibu tirinya.

Novel *Ritual Gunung Kemukus* menggambarkan tentang perilaku masyarakat Jawa yang kebingungan mencari pegangan atas segala derita kemiskinan yang mendera. Karena ingin keluar dari derita itu, banyak masyarakat yang rela melakukan apapun termasuk dengan mencari *srono* atau *klenik*. Di Jawa sendiri ada banyak tempat yang dipercaya dapat memberikan kekayaan dan jabatan dalam waktu singkat. Namun, tempat-tempat tersebut juga mengharuskan pelaku ritual untuk menerima segala konsekuensi dari kekayaan dan jabatan yang diberikan.

Dalam novel *Ritual Gunung Kemukus* membahas fenomena adanya kepercayaan sebagian masyarakat Jawa terhadap makhluk gaib yang dapat memberikan kekayaan. Dalam sistem kebudayaan ini terdapat simbol yang dapat digunakan sebagai sarana menciptakan makna. Simbol yang dimaksudkan terdapat dalam bahan-bahan yang

dipakai dalam ritual dan tata cara melakukan ritual. Masyarakat Jawa yang telah mengikuti ritual *ngalap berkah* belum tentu mengetahui makna simbol dari ritual yang mereka ikuti. Mereka hanya tahu saat mengikuti ritual ngalap berkah harus mempersiapkan bunga tujuh macam, telur ayam kampung, irisan pandan dan uang. Biasanya yang paham mengenai makna simbol tersebut adalah juru kunci dari makam Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan.

Dalam suatu agama, ritual dapat berupa aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan ibadah kepada Tuhan dan untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan makhluk gaib yang menghuni dunia gaib. Suatu ritual biasanya terdiri atas gabungan dari beberapa tindakan seperti berdoa, bersujud, berkorban dan bersemedi. Ritual mempunyai beberapa peranan dalam masyarakat, antara lain ritual dapat menjadi salah satu cara untuk menghilangkan konflik, ritual dapat mengatasi konflik dalam masyarakat dan dapat membangun kerukunan dalam masyarakat, ritual dapat menyatukan perbedaan prinsip, dan dengan ritual seseorang dapat memiliki motivasi baru agar dapat hidup dalam masyarakat (Turner, 1974). Berdasarkan peranan tersebut, dapat diketahui bahwa ritual dan manusia memiliki hubungan erat dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu karena ritual berkaitan erat dengan masyarakat yang dilakukan untuk mendorong orang-orang melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu.

Menurut Van Gennep ritual berkaitan dengan peralihan masyarakat ke dalam kondisi baru seperti kehamilan, kelahiran, perkawinan, dan pemakaman (Winangun, 1990:32). Untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan, maka setiap peralihan selalu diiringi dengan ritual. Van Gennep berpendapat bahwa ritual yang melibatkan perjalanan individu dari suatu aturan sosial ke aturan sosial yang lain dengan menekankan tiga tahap, yaitu pemisahan, transisi, dan inkorporasi. Kemudian oleh Turner (1974:80) disebut dengan tahap pemisahan (*reparasi*), liminal dan *reintegration* atau *reaggregation*.

Tahap pemisahan (*reparasi*) terdiri dari perilaku simbolik yang menandakan pelepasan individu atau kelompok baik dari titik tetap sebelumnya dalam struktur sosial, dari segi seperangkat kondisi budaya, atau dari keduanya (Turner, 1977:94). Disini subjek ritual dipisahkan dari dunia profane untuk memasuki dunia yang suci. Langkah dalam pemisahan ini merupakan bentuk pemisahan subjek ritual dari kegiatan kehidupan sehari-hari, untuk mempersiapkan hati dan budi dalam menghadap tuhan Yang Maha Esa. Tahap liminal disini subjek ritual mengalami suatu keadaan yang ambigu yakni

tidak disini dan tidak disana, subjek ritual mengalami keadaan ditengah-tengah. Dunia yang dialami oleh subjek ritual tidak dapat dibedakan. Dalam tahap ini, subjek ritual dihadapkan oleh dirinya sendiri sebagai suatu kenyataan yang perlu untuk diproses. Sekaligus dalam tahap ini juga subjek ritual juga mengalami suatu pembentukan (formatif). Selanjutnya tahap penintegrasian kembali (reaggregation atau reincorporation), disini subjek ritual dipersatukan kembali dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mengalami masa penyadaran diri dan refleksi formatif. Subjek ritual kembali menjadi anggota masyarakat biasa dan oleh masyarakat subjek ritual telah memperoleh tempat dan kedudukan berbanding dengan maksud ritual yang telah diadakan.

Simbol dapat merujuk pada banyak hal dan tidak hanya terbatas pada sesuatu yang tunggal. Simbol banyak terdapat pada ritual-ritual yang ada, seperti ritual keagamaan atau ritual untuk suatu peroses tertentu, misalnya pada peringatan kelahiran dan kematian. Dalam hal ini, simbol merupakan manifestasi yang nampak dari ritual. Menurut Turner pemakaian simbol menjadi sangat penting dalam kegiatan ritual, namun juga harus memperhatikan hubungan timbal balik simbol beserta maknanya.

Menurut Victor Turner simbol memiliki tiga ciri-ciri, yaitu multivokal, polarisasi dan unifikasi. Multivokal menjelaskan bahwa simbol memiliki banyak makna, menunjuk banyak hal, pribadi atau fenomena. Hampir semua simbol dalam ritual memiliki ciri khas multivokal, sehingga menunjukkan banyaknya arti simbol itu. Dalam polarisasi dijelaskan bahwa karena simbol memiliki banyak makna, maka pasti ada makna yang saling berlawanan. Oleh karena itu, Turner lebih fokus pada dua kutub yang berbeda, yaitu kutub fisik dan kutub ideologis. Unifikasi atau disebut juga dengan penyatuan, dalam hal ini simbol harus dilihat sebagai sesuatu yang menyatukan hidup sosial, kultural dan religius.

METODE

Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif berfokus terhadap data alamiah, data yang memiliki hubungan dalam konteks keberadannya. metode ini melibatkan sejumlah gejala sosial yang relevan. penelitian seperti ini memiliki maksud mendeskripsikan fenomena tersebut berupa kata-kata atau kalimat. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis. Pendekatan antropologi berfokus pada manusia dalam masyarakat. Pendekatan antropologi sastra lebih banyak berkaitan

dengan objek verbal (Ratna, 2012). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan antropologi karena permasalahan yang dibahas pada penelitian ini mengenai makna ritual dalam novel *Ritual Gunung Kemukus* karya F. Rahardi yang datanya berupa kalimat dan membahas tentang sistem religi.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Ritual Gunung Kemukus* karya F. Rahardi. Novel *Ritual Gunung Kemukus* ini memiliki tebal 250 halaman tanpa gambar ilustrasi di dalamnya. Semuanya berisi teks yang dibagi menjadi 25 sub judul. Novel *Ritual Gunung Kemukus* ini termasuk novel lama yang diterbitkan oleh Lamalera pada tahun 2008. Data penelitian dalam penelitian ini berupa kalimat dan dialog dalam novel *Ritual Gunung Kemukus* karya F. Rahardi.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik baca catat. Teknik baca merupakan teknik membaca disertai pengamatan dalam karya sastra yang berupa novel. Kemudian mencatat data dan informasi dari novel. Adapun beberapa tahapan yang dilakukan yaitu a) melakukan pembacaan berulang-ulang pada sumber data novel yang akan diteliti yaitu novel *Ritual Gunung Kemukus* karya F. Rahardi agar dapat memperoleh pandangan secara menyeluruh terhadap novel tersebut, b) menandai data yang sudah ditemukan, sesuai pada masalah yang diteliti, c) mencatat data yang sudah ditemukan dalam novel yang sesuai dengan data permasalahan yang sudah ditentukan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik hermeneutika. Adapun prosedur hermeneutika dapat diringkas sebagai berikut: (1) teks harus dibaca dengan penuh kesungguhan, menggunakan *sympathetic imagination* (imajinasi yang penuh rasa simpati); (2) penakwil harus terlibat dalam analisis struktural mengenai maksud penyajian teks, menentukan tanda (*dilal*) yang terdapat di dalamnya sebelum dapat menyingkap makna terdalam dan sebelum menentukan rujukan serta konteks dari tanda-tanda signifikan dalam teks. Barulah kemudian penakwil memberikan beberapa pengandaian atau hipotesis; (3) penakwil mesti melihat bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks itu merupakan pengalaman tentang kenyataan non-bahasa. Berdasarkan ketiga prosedur tersebut peneliti dapat mendapatkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang novel *Ritual Gunung Kemukus* menceritakan tentang seorang wartawan bernama Meilan yang ditugaskan untuk meliput sebuah ritual yang ada di Gunung Kemukus. Ritual tersebut bernama *ngalap berkah* yaitu ritual untuk mencari *srono* di makam Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan. Ritual *ngalap berkah* di Gunung Kemukus biasanya dilakukan oleh para pedagang dan pengusaha yang merasa penghasilannya tidak mengalami peningkatan atau bahkan mengalami penurunan. Mereka yang merasa tidak puas dengan hasil kerja mereka akan rela melakukan apapun agar usahanya mengalami peningkatan termasuk harus mengikuti ritual pesugihan. Hal itu juga yang dilakukan oleh Sarmin, penjual bakso di Jakarta yang telah dua kali gagal dalam ritual tersebut. Sarmin mengikuti ritual *ngalap berkah* karena mendapat paksaan dari istrinya yang telah muak hidup dalam kemiskinan. Dengan paksaan dari istrinya, kemudian Sarmin rela mengikuti ritual *ngalap berkah* yang ada di Gunung Kemukus. Selain itu, juga ada Bu Yuyun, seorang pedagang beras yang mengalami penurunan penghasilan karena suaminya yang tidak lagi bekerja dan lebih memilih untuk bermain judi. Sehingga menghabiskan uang Bu Yuyun dan juga terkadang menjual beras yang akan disetorkan ke pembeli untuk dibuat menjadi judi. Berhubungan dengan ritual dan simbol yang terdapat pada ritual *ngalap berkah*, maka peneliti melakukan analisis menggunakan teori makna simbol ritual Victor Turner. Berikut ini tahap tahap reparasi, tahap liminal, tahap *reaggregation* dan tujuh makna simbol diantaranya yaitu kemenyan, tugu, bunga tujuh macam, daun pandan, telur ayam kampung, uang dan mandi. Tiga tahap dan tujuh makna simbol tersebut terdapat pada ritual *ngalap berkah* dalam novel *Ritual Gunung Kemukus* karya F. Rahardi sebagai berikut:

1. Tahap Reparasi

Tahap reparasi merupakan tahap peralihan dari dunia fenomenal ke dunia sakral. Pada tahap ini manusia yang tidak terikat dengan ritual akan terikat dengan ritual yang dipercayainya. Pelaku ritual akan dipisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari karena untuk mempersiapkan jasmani dan rohani dalam menghadap ke Tuhan yang Maha Suci. Ritual Gunung Kemukus merupakan ritual yang dilaksanakan pada hari Jumat Pon dan dilaksanakan sebanyak tujuh kali. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

”Tetapi kamu harus sabar. Sebab kamu baru akan berhasil menjadi kaya, setelah datang ke Gunung Kemukus sebanyak tujuh kali berturut-turut, pada setiap hari Jumat pon. Antara Jumat Pon sekarang sampai Jumat Pon berikutnya, terentang jarak

waktu 35 hari. Hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu, semua ada tujuh. Hari Pon, Wage, Kliwon, Lagi dan Pahing, semua ada lima. Tujuh kali lima ada 35. Karena kamu diperlukan harus pergi sebanyak tujuh kali Jumat Pon, maka diperlukan waktu 7x35 hari, sama dengan 245 hari, atau sekitar delapan bulan.” (Rahardi, 2008:1-2)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa ritual *ngalap berkah* di Gunung Kemukus biasanya dilaksanakan pada hari Jumat Pon. Ritual tersebut juga harus dilaksanakan sebanyak tujuh kali, sehingga ritual akan selesai sekitar delapan bulan. Jumat Pon dianggap baik oleh sebagian masyarakat yang mempercayai ritual Gunung Kemukus karena pada hari itu merupakan hari meninggalnya Pangeran Samudro. Para pelaku memilih hari tersebut karena sekaligus untuk mendoakan Pangeran Samudro yang telah berjasa menyebarkan agama Islam di Gunung Kemukus. Selain hari Jumat Pon, ritual *ngalap berkah* biasanya juga dilakukan pada hari Jumat Kliwon. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

”Siang hari pada musim kemarau, suasana di sekitar kompleks makam sangat teduh dan nyaman. Tapi sebaliknya, pada malam hari, terlebih pada musim penghujan, suasananya sangat kuyu, dan dingin. Kecuali pada malam Jumat Pon dan Jumat Kliwon. Ketika itu seluruh kompleks Gunung Kemukus seperti pasar malam.” (Rahardi, 2008:17)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa ritual *ngalap berkah* di Gunung Kemukus biasanya juga dilaksanakan pada malam Jumat Kliwon. Hal itu karena hari Jumat Kliwon merupakan tujuh hari setelah meninggalnya Pangeran Samudro. Sehingga pelaku ritual juga akan berziarah ke makam Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan untuk mendoakan mereka. Namun, pelaku ritual selain untuk mendoakan tetapi juga untuk meminta berkah dari Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan. Berkah untuk kehidupan yang lebih baik lagi dan usaha yang dimiliki berjalan dengan lancar. Dalam meminta berkah tersebut menjadi sebuah ritual yang bisa disebut dengan ritual *ngalap berkah*. Dalam melaksanakan ritual tersebut terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan. Sebelum melaksanakan sebuah ritual *ngalap berkah*, pelaku ritual harus berziarah terlebih dahulu di makam Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

”Kompleks makam itu benar-benar berada di puncak bukit. Bangunan utama rapat tertutup tembok dan papan, seluas sekitar 150m²,

menghadap ke arah selatan. Di bagian depannya ada bangsal terbuka, dengan luas 80m². Di bangsal inilah pengunjung antre menunggu giliran untuk masuk ke dalam cungkup, sambil menitipkan sandal serta sepatu. Barangkali karena melimpahnya pengunjung maka di sisi timur bangunan cukup dan bangsal ini didirikan bangunan baru berdinding kaca berlantai keramik meski di dalamnya ada tiga makam pengunjung sangat tertolong untuk beristirahat di sini. Hanya sekitar lima meter di belakang bangunan cungkup, ada jalan dari arah utara, barat, dan timur, serta rumah-rumah penduduk.” (Rahardi, 2008:17)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa sebelum melaksanakan ritual, pelaku ritual harus berziarah terlebih dahulu di makam. Sebelum itu, mereka harus antre terlebih dahulu karena banyaknya pengunjung yang ingin melaksanakan ritual. Para pelaku ritual dapat beristirahat di dalam makam setelah melakukan ritual. Karena biasanya pelaku ritual merasa lebih nyaman untuk beristirahat di makam daripada di dalam kamar penginapan yang mereka sewa. Hal itu karena kamar penginapan yang mereka sewa hanya terdiri dari bilik kamar kecil dan berisi kasur yang sudah lapuk. Apalagi didalam kamar penginapan juga tercium aroma-aroma sisa sex yang dilakukan pelaku ritual ataupun para pekerja seks yang mendapat pelanggan disana. Ziarah dilakukan oleh pelaku ritual karena untuk meminta berkat kepada Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

”Hanya sekitar lima meter di belakang bangunan cungkup, ada jalan dari arah utara, barat, dan timur, serta rumah-rumah penduduk. Di sinilah para peziarah mengarahkan hati mereka, untuk *ngalap berkah* dari Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan. Seluruh kompleks makam ini dikitari oleh pohon-pohon raksasa.” (Rahardi, 2008:17)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa ziarah yang dilakukan oleh pelaku ritual sebelum dimulainya ritual untuk mengarahkan, meyakinkan hati mereka bahwa kedatangan mereka kesana untuk meminta berkah dari Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan. Karena terkadang ada pelaku ritual yang sebenarnya belum siap atau bahkan tidak siap atau tidak mau untuk melakukan ritual tersebut. Hanya saja mereka terpaksa melakukan ritual untuk memiliki hidup yang lebih baik lagi. Saat berziarah, pelaku ritual harus sudah mempersiapkan *ubarampe* yang dibutuhkan untuk ritual. *Ubarampe*

tersebut merupakan syarat yang wajib dibawa oleh pelaku ritual untuk melakukan ritual. Dengan adanya *ubarampe* atau *sesajen* tersebut diharapkan dapat membuat doa atau ritual yang mereka lakukan segera terwujud. Pelaku ritual harus membeli bunga, kemenyan, uang dan telur ayam kampung. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

”Katanya saya harus membeli bunga, kemenyan, telur ayam kampung, dan kedalam bungkusannya bunga saya harus menyelipkan uang. Jumlahnya sukarela. Tetapi paling kecil lima ribu rupiah. Katanya, ada juga yang sepuluh ribu, dua puluh ribu, lima puluh ribu, bahkan ada yang ratusan ribu. Tetapi kata pemilik warung itu, yang menyelipkan uang sampai ratusan ribu, biasanya yang sudah sukses. Mereka yang benar-benar sudah sukses, langsung memberikan uang itu kepada juru kunci, untuk *selamatan*.” (Rahardi, 2008:83)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa sebelum melaksanakan ritual, pelaku ritual harus membeli bunga, kemenyan dan telur ayam kampung terlebih dahulu. *Sesajen* atau *ubarampe* tersebut sangat perlu dibawa karena sebagai sarana atau perantara pelaku ritual dengan Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan atau untuk makhluk gaib yang ada disana yang dipercaya dapat memberikan kekayaan untuk pelaku ritual tersebut. Pelaku ritual bisa membeli *ubarampe* tersebut di sekitar kompleks atau juga membeli dari pasar Kembang Solo dan pasar lainnya. Namun, ada beberapa pelaku ritual yang lebih memilih untuk membeli di pasar Kembang Solo agar bunga yang dibawa sudah sesuai dengan yang disyaratkan oleh Pangeran Samudro dan Pangeran Ontrowulan. Karena bunga yang dijual disekitar makam hanya bunga mawar, bunga kenanga dan sedikit irisan mawar. Sehingga mereka menganggap bunga tersebut tidak akan mujarab jika dipakai untuk ritual. Selain itu, pelaku ritual juga harus mempersiapkan uang minimal lima ribu rupiah untuk dijadikan sebagai salah satu syarat.

2. Tahap Liminal

Tahap liminal merupakan tahap dimana subjek atau pelaku ritual mengalami suatu keadaan yang berbeda dari dunia fenomenal. Pada tahap ini, pelaku ritual mengalami keadaan yang berada ditengah-tengah. Pada tahap ini, setelah melakukan ziarah dan mempersiapkan *ubarampe*, maka pelaku ritual sudah memasuki proses ritual yang dimulai dengan mandi di Sendang Ontrowulan yang berada di pojok tenggara bukit. Kemudian dilanjutkan dengan pelaku ritual melakukan tuguran atau berdoa dan

berdzikir di makam Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan. Setelah itu, pelaku ritual akan melakukan sex dengan pasangannya yang telah didapatkan. Pada tahap ini, pelaku ritual akan berada ditengah-tengah atau ambigu, yaitu keadaan dimana pelaku ritual merasa tahap melakukan sex merupakan tahap yang berdosa. Pelaku ritual merasa telah mengkhianati pasangannya yang ada dirumah dan juga merasa berdosa karena telah melanggar aturan dari Tuhan Yang Maha Esa. Dibalik itu, pelaku ritual juga merasa harus tetap melakukan hal tersebut untuk bagian dari ritual dan juga ritual yang mereka lakukan yaitu untuk meminta berkah dari Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan yang dipercaya telah menyebarkan agama Islam di sekitar Gunung Kemukus. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

”Meskipun ritual peziarahan selalu dilakukan pada malam hari yang dingin, orang-orang tetap mandi di sendang ini. Sebab sebelum datang ke kompleks makam, jasmani, terlebih rohani, harus sudah bersih. Hingga mandi adalah lambang pembersihan diri. Yang disebut sendang, sebenarnya hanyalah sebuah cerukan dangkal yang berisi air jernih. Ada dua cerukan yang terpisah dan dikitari oleh tembok. Cerukan yang satu digunakan untuk laki-laki, dan cerukan satunya lagi untuk perempuan.” (Rahardi, 2008:18)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa setelah melakukan ziarah pada malam hari, maka pelaku ritual tetap harus mandi di Sendang Ontrowulan. Mandi ini sebagai bentuk pembersihan jasmani dan rohani dari kotoran dan prasangka buruk. Kotoran yang dimaksudkan yaitu debu-debu atau najis yang menempel pada tubuh pelaku ritual sehingga harus dibersihkan agar tidak mengotori area makam Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan. Makam tersebut diharapkan dapat tetap terjaga kebersihannya dari najis-najis yang dapat mengotori pakaian pelaku ritual sehingga kurang sah saat melakukan berdo'a dan berdzikir. Selain itu, prasangka buruk yang dimaksud yaitu segala pemikiran negatif tentang ritual yang akan dilakukan. Dimana bisa saja pelaku ritual yang masih tidak percaya pada ritual *ngalap berkah* tersebut sehingga akan menimbulkan pemikiran-pemikiran negatif seperti bagaimana makhluk gaib bisa memberikan kekayaan dll. Sendang yang dimaksud yaitu dua buah cerukan dangkal yang berisi air jernih dan terpisahkan dan dikitari oleh tembok. Selain itu, diantara dua cerukan tersebut juga terdapat pohon beringin dengan akar yang menjuntai yang memisahkan kedua cerukan tersebut. Saat berada di sendang pelaku ritual bukan hanya mandi, tetapi juga menaruh bunga dan membakar

kemenyan yang sudah dibawa. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

”Di sini, para peziarah bukan hanya sekedar mandi, melainkan juga menaruh bunga dan membakar kemenyan. Peziarah yang baru pertama kali datang dan belum punya pasangan, juga memanfaatkan sendang ini untuk memperoleh pasangan. Peziarah yang baru pertama kali datang dan belum punya pasangan, juga memanfaatkan sendang ini untuk memperoleh pasangan.” (Rahardi, 2008:18)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa saat berada di sendang, pelaku ritual bukan hanya mandi melainkan juga menaruh bunga dan membakar kemenyan. Hal itu dilakukan agar doa dan hajat yang mereka inginkan dapat cepat tersampaikan pada Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan. Meskipun begitu, pelaku ritual juga harus tetap berdo'a pada Tuhan Yang Maha Esa yang sebagai pencipta alam semesta ini. Selain itu, bunga yang ditaruh di area sendang dimaksudkan sebagai persembahan kepada Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan yang akan memberikan berkahnya untuk pelaku ritual. Bunga yang ditaruh berupa bunga tujuh macam yang setiap bunga memiliki maknanya tersendiri. Selain mandi, membakar kemenyan dan menaruh bunga, sendang ini juga dimanfaatkan oleh pelaku ritual yang baru pertama kali datang untuk memperoleh pasangan. Hal itu dapat dibuktikan pada data berikut:

”Peziarah yang baru pertama kali datang dan belum punya pasangan, juga memanfaatkan sendang ini untuk memperoleh pasangan. Mencari pasangan, memang tetap dilakukan oleh hampir semua peziarah. Selain di kompleks sendang biasanya peziarah mencari pasangan di jalan utama menuju makam juga dibangun baru sebelah timur cungkup. Pasangan peziarah yang sudah beberapa kali datang, akan saling kontak dengan HP. Meskipun hampir semua peziarah datang berpasangan, namun yang memeriahkan malam Jumat Pon di Gunung Kemukus, justru bukan mereka.” (Rahardi, 2008:19)

Dari data tersebut dapat dimaknai bahwa peziarah yang baru pertama kali datang akan memanfaatkan sendang sebagai sarana untuk mencari pasangan. Selain itu, biasanya mereka juga akan mencari pasangan di jalan menuju makam dan bangunan baru yang ada disana. Pelaku ritual mencari pasangan bertujuan untuk melakukan sex yang mana menjadi salah satu syarat dan tahapan untuk melakukan ritual *ngalap berkah*. Setelah mendapat pasangan, biasanya pelaku ritual akan

menjadikan pasangan tersebut untuk menjadi pasangannya selama tujuh kali ritual. Sehingga mereka akan bertukar nomor telepon untuk menghubungi satu sama lain saat akan menuju hari melakukan ritual. Namun, terkadang pelaku ritual juga akan tertipu pekerja seks yang memang sedang mencari pelanggan disana. Sehingga ketika pelaku ritual salah memilih pasangan, harus mengulang kembali ritual *ngalap berkah* dari awal. Setelah itu, pelaku ritual akan melakukan tuguran. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

”Sekarang ini Kamis Wage, malam Jumat Kliwon, Min. Bukan Kamis Pahing malam Jumat Pon, janjimu dengan Yuyun kan minggu lalu, bukan sekarang. Malam Jumat Kliwon itu Sarmin ikut tугuran, berdoa semalam suntuk bersama orang-orang.” (Rahardi, 2008:35)

Dari data tersebut dapat dimaknai bahwa pelaku ritual akan melakukan tугuran yaitu berdoa dan berdzikir sampai tengah malam untuk meminta berkah kepada Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan. Berkah yang dimaksud yaitu usaha yang dimilikinya akan mengalami peningkatan penghasilan dari sebelumnya. Tугuran dilakukan di makam Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan. Namun, meskipun pelaku ritual sudah meminta berkah dari Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan mereka juga harus tetap berdoa dan berdzikir kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah tугuran, bagi pelaku ritual yang telah memiliki pasangan akan membawa pasangannya ke kamar untuk melakukan sex. Hal itu dapat dibuktikan pada data berikut:

”Sekarang ini Kamis Wage, malam Jumat Kliwon, Min. Bukan Kamis Pahing malam Jumat Pon, janjimu dengan Yuyun kan minggu lalu, bukan sekarang. Malam Jumat Kliwon itu Sarmin ikut tугuran, berdoa semalam suntuk bersama orang-orang. Bedanya, kalau orang-orang itu kemudian masuk kamar dengan pasangan masing-masing, Sarmin tetap harus terus berdzikir di bangunan makam. Pada saat azan subuh, Sarmin ikut sholat Subuh berjamaah di mushola. Setelah itu, ia tidak tahu lagi apa yang harus ia lakukan. Dengan tas bututnya, ia lalu duduk di pinggir undak-undakan, di bawah pohon beringin. Ia masih berharap ada mukjizat, Yuyun akan datang. Tetapi apakah itu mungkin?.” (Rahardi, 2008:35)

Dari data tersebut dapat dimaknai bahwa setelah pelaku ritual melakukan tугuran, mereka akan pergi ke kamar bersama pasangannya masing-masing untuk

melakukan sex. Hal ini merupakan puncak dari ritual yang dilakukan untuk memperoleh *srono* dari Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan. Namun, bagi mereka yang pasangan tidak datang hanya akan melakukan berdoa dan berdzikir di makam hingga memasuki waktu subuh.

3. Tahap Reaggregation

Pada tahap ini, pelaku ritual akan dipersatukan kembali dalam kegiatan bermasyarakat sehari-hari. Dalam ritual *ngalap berkah* tahap ini ditandai dengan pelaku ritual yang telah sukses akan kembali ke Kemukus untuk melakukan *selamatan* sebagai bentuk ungkapan rasa syukur. Hal itu dapat dibuktikan pada data berikut:

”Tetapi kata pemilik warung itu, yang menyelipkan uang sampai ratusan ribu, biasanya yang sudah sukses. Mereka yang sudah benar-benar sukses, langsung memberikan uang itu kepada juru kunci, untuk *selamatan*. Katanya, ada juga yang setelah sukses, bukan hanya *selamatan*, melainkan memotong kerbau, dan menanggap wayang kulit semalam suntuk. Kata yang punya warung itu, yang gagal juga banyak. Mereka yang gagal itu, ada yang tetap rajin datang, tetapi ada pula yang kemudian berhenti.” (Rahardi, 2008:83)

Dari data tersebut dapat dimaknai bahwa mereka yang telah sukses dalam melakukan ritual akan datang kembali ke Gunung Kemukus untuk melakukan *selamatan* sebagai bentuk rasa syukur karena telah berhasil dalam mengerjakan ritual. Hal itu juga dilakukan sebagai bentuk rasa terima kasih karena usaha yang mereka miliki sudah berjalan dengan baik sehingga penghasilan mereka meningkat. Mereka yang telah berhasil tidak akan segan-segan untuk mengeluarkan banyak uang dalam melakukan *selamatan* karena bagi mereka itu hanya sebagian kecil dari apa yang telah mereka dapat dari berkah Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan. Sehingga, mereka yang telah berhasil masih mau datang kesana walau hanya untuk melakukan ziarah di makam Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan. Ziarah tersebut hanya bertujuan untuk mendoakan Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan agar senantiasa dapat tempat yang nyaman di akhirat. Namun, ada juga pelaku ritual yang tidak ingin kembali lagi kesana karena kecewa dengan kegagalan. Hal itu dapat dibuktikan pada data berikut:

”Bunyi roda kereta yang beradu dengan rel terdengar monoton, juga suara disel di lokomotif

sana, juga genset di kereta pembangkit. Petugas kereta mengambil gelas-gelas, piring-piring, ada yang menyapu dan mengambil segala macam yang mengotori lantai. Ada pula yang memungut bantal dan selimut. Bagi Sarmin, semua ini terasa aneh. ”Ini kereta api bagus ini, dipasangi AC maksudnya supaya dingin. Tetapi kemudian yang naik kereta diberi selimut. Lha mbok ya sudah tidak usah pakai AC saja kenapa? Jadi tidak *ribet* begitu. Ya itulah, menjadi orang kaya itu memang banyak sekali repotnya. Makanya lebih baik aku ini tidak usah menjadi kaya. Aku tidak akan datang ke Kemukus lagi. Aku tidak akan pernah mau mengulang semuanya dari awal. Untuk apa?.” (Rahardi, 2008:250)

Dari data diatas dapat dimaknai bahwa Sarmin, selaku pelaku ritual yang telah gagal beberapa kali tidak akan kembali lagi ke Kemukus untuk melakukan ritual. Hal itu karena Sarmin yang merasa kecewa dengan dirinya yang gagal dalam melakukan ritual karena selalu mengharapkan kedatangan Bu Yuyun. Selain itu, Sarmin juga merasa apabila dia datang ke Gunung Kemukus lagi tidak akan mendapatkan apa-apa. Karena memang sejak awal Sarmin tidak begitu yakin untuk datang ke Kemukus, meskipun ada manfaat yang dia dapat dari sana.

4. Makna Simbol Ritual

Simbol merupakan suatu tanda yang dipakai oleh manusia sebagai saran untuk menyampaikan pesan. Dalam sebuah ritual terdapat simbol-simbol yang dapat dimaknai untuk melakukan ritual tersebut. Biasanya simbol-simbol tersebut terdapat pada bahan-bahan pendukung melakukan ritual. Di dalam novel *Ritual Gunung Kemukus* terdapat tujuh data yang dapat diuraikan makna simbol ritualnya berupa bahan-bahan pendukung dan tata cara ritual, yaitu sebagai berikut:

a. Kemenyan

Kemenyan atau sering disebut juga dengan olibanum merupakan wewangian yang berasal dari tumbuhan *Styrax benzion* dan digunakan dalam dupa dan parfum. Ketika dibakar kemenyan akan mengeluarkan aroma wangi yang menyengat. Dalam novel *Ritual Gunung Kemukus* karya F. Rahardi, kemenyan menjadi salah satu syarat yang harus dibawa saat akan berziarah di makam Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

”Di sini, para peziarah bukan hanya sekedar mandi, melainkan juga menaruh bunga dan membakar kemenyan. Peziarah yang baru pertama kali datang dan belum punya pasangan, juga memanfaatkan sendang ini untuk memperoleh pasangan.” (Rahardi, 2008:18)

Data tersebut dapat dimaknai sebagai sarana berdoa oleh masyarakat dengan mengharapkan doa yang dipanjatkan lebih cepat tercapai. Doa yang dimaksud bukanlah doa yang dibaca sesudah sholat, namun doa yang dilakukan saat akan melakukan kegiatan yang dianggap syirik oleh beberapa kalangan. Kegiatan tersebut seperti yang dijelaskan dalam novel, yaitu kegiatan berziarah ke makam yang dianggap dapat memberikan berkat berupa kekayaan dalam waktu singkat. Dalam kegiatan tersebut, kemenyan termasuk dalam *ubarampe* (perangkat) untuk meminta *srono*.

b. Tuguran

Tuguran merupakan salah satu tradisi yang umumnya dilakukan oleh gereja katolik pada hari Kamis Putih dengan berdoa bersama. Dalam agama katolik sendiri tuguran bermakna keikutsertaan umat katolik dalam berdoa bersama Yesus di taman Getsemani. Namun, tuguran juga dapat dipakai oleh agama lain dengan arti yang sama, yaitu berdoa. Seperti halnya dengan tuguran yang ada dalam tata cara melakukan ritual *ngalap berkah* yaitu melakukan doa dan berdzikir di makam Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan untuk meminta berkahnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

”Malam Jumat Kliwon itu Sarmin ikut tuguran, berdoa semalam suntuk bersama orang-orang. Bedanya, kalau orang-orang itu kemudian masuk kamar dengan pasangan masing-masing, Sarmin tetap harus terus berdzikir di bangunan makam. Pada saat azan subuh, Sarmin ikut sholat Subuh berjamaah di mushola. Setelah itu, ia tidak tahu lagi apa yang harus ia lakukan.” (Rahardi, 2008:35)

Data tersebut dapat dimaknai dengan berdoa semalam suntuk untuk meminta berkat dari Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan yang dianggap dapat memberikan kesuksesan

dan kelancaran dalam usaha. Berdoa atau berdzikir dilakukan di bangunan makam mulai dari sholat magrib hingga tengah malam. Berdoa dan berdzikir di makam Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan sendiri diharapkan dapat mendapatkan berkah dari Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan agar usaha yang dimiliki menjadi lancar sehingga akan menjadi kaya.

c. Bunga tujuh macam

Bunga tujuh macam merupakan bunga yang terdiri dari tujuh jenis bunga dan tidak memiliki kesamaan jenis tiap komponennya. Sehingga biasanya masyarakat yang akan menggunakan bunga tujuh rupa harus membeli pada penjual bunga, namun tidak jarang penjual bunga juga tidak menjual bunga dengan tujuh jenis bunga yang berbeda. Sehingga mereka yang menginginkan bunga tujuh macam harus pesan terlebih dahulu atau harus mencari sendiri bunga tujuh macam tersebut. Saat melakukan ritual, pelaku ritual harus membawa bunga tujuh macam yang sudah disyaratkan oleh Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan. Hal itu dapat dibuktikan pada data berikut:

“Tapi bunga yang kita gunakan juga besar pengaruhnya lho, Mas. Bunga itu harus tujuh macam. Maka saya tidak pernah membeli bunga di sini. Saya selalu membeli di Pasar Kembang di Solo sana. Di sini bunganya kan asal bunga saja. Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan mensyaratkan kita membawa bunga tujuh macam. Mawar merah, mawar putih, melati, kantil, cempaka, kenanga, dan selasih. Perlu pula ditambahi irisan daun pandan, dan baru kemudian kemenyan.” (Rahardi, 2008:85-86)

Data tersebut dapat dimaknai sebagai persembahan yang diberikan untuk Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan agar usaha yang mereka miliki penghasilannya bisa naik tiap tahunnya. Bagi masyarakat Jawa, bunga tujuh macam identik dengan tradisi unik dan mistis. Bunga tujuh macam yang dibawa yaitu mawar merah, mawar putih, melati, kantil, cempaka, kenanga, dan selasih. Setiap jenis bunga yang dibawa memiliki makna tersendiri bagi kehidupan manusia.

Bunga mawar merah dimaknai dengan keberanian seseorang yang ingin memiliki kehidupan yang layak hingga berani menjalankan ritual. Bunga mawar putih dapat dimaknai dengan perjalanan baru yang akan dilalui oleh pelaku ritual. Bunga melati dapat dimaknai sebagai ketulusan seseorang dalam menjalani ritual agar dapat merubah hidupnya menjadi lebih baik. Bunga kantil merupakan bunga yang paling disukai oleh makhluk gaib sehingga dalam melakukan ritual sangat dibutuhkan. Hal itu dapat dimaknai bahwa bunga kantil sebagai salah satu alat untuk memanggil makhluk gaib. Bunga selasih dapat dimaknai dengan pelaku ritual agar senantiasa di ampuni dosanya selama mengikuti ritual dan hanya tinggal welas asih dari Tuhan. Bunga kenanga dapat dimaknai dengan seseorang yang melakukan ritual agar dapat selalu mengingat hal yang terjadi di masa lalu.

d. Daun pandan

Daun pandan merupakan daun yang memiliki aroma sedap dan biasanya digunakan sebagai bahan campuran masakan. Selain itu, daun pandan juga biasanya digunakan sebagai campuran bunga untuk orang meninggal dan juga campuran bunga untuk melakukan ritual. Daun itu biasanya akan diiris kecil-kecil dan di taruh diatas bunga. Hal itu dapat dibuktikan pada data berikut ini:

"Perlu pula ditambahi irisan daun pandan, dan baru kemudian kemenyan. Di sekitar sini, yang dijual kan hanya mawar dan sedikit kenanga, lalu irisan daun pandan. Tidak mujarab. Meskipun masing-masing hanya satu kuntum, asalkan lengkap, akan lebih diterima oleh Pangeran dan Nyai, daripada satu bungkus besar tetapi isinya hanya mawar." (Rahardi, 2008: 86)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa daun pandan menjadi salah satu bahan persembahan dalam melakukan ritual karena daun pandan memiliki aroma wangi yang disukai oleh makhluk gaib, sehingga dapat menghubungkan manusia dengan makhluk gaib. Pelaku ritual mengharapkan dengan adanya daun pandan dapat membuat Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan dapat memberikan berkahnya.

e. Telur ayam kampung

Telur ayam kampung menjadi salah satu bahan yang digunakan dalam saat proses ritual. Telur ini digunakan sebagai bentuk persembahan pada Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan. Hal itu dapat dibuktikan pada data berikut:

”Saya tidak tahu harus bagaimana sesampai di tempat itu. Saya lalu masuk warung dan minta kopi. Sebelum saya tanya macam-macam, pemilik warung itu sudah banyak bercerita. Katanya saya harus membeli bunga, kemenyan, telur ayam kampung, dan ke dalam bungkus bunga itu saya harus menyelipkan uang.” (Rahardi, 2008:83)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa telur ayam kampung sebagai lambang bulatnya tekad pelaku ritual untuk mengikuti ritual tersebut.

f. Uang

Uang merupakan salah satu syarat sebagai bentuk persembahan kepada Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan yang telah mau memberikan berkat pada pelaku ritual. Hal itu dapat dibuktikan pada data berikut:

”Katanya saya harus membeli bunga, kemenyan, telur ayam kampung, dan ke dalam bungkus bunga itu saya harus menyelipkan uang. Jumlahnya sukarela. Tetapi paling kecil lima ribu rupiah. Katanya, ada juga yang sepuluh ribu, dua puluh ribu, lima puluh ribu, bahkan ada yang ratusan ribu.” (Rahardi, 2008:83)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa uang sebagai bentuk penghormatan kepada Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan serta yang telah mau memberikan berkatnya bagi pelaku ritual. Uang tersebut diharapkan dapat membantu cepat terkabulnya harapan pelaku ritual.

g. Mandi

Mandi merupakan salah satu syarat yang harus dilakukan oleh pelaku ritual saat ingin berdo'a dan berdzikir di cungkup. Tempat mandi para peziarah yaitu sendang Ontrowulan yang berada di dekat cungkup. Hal itu dapat dibuktikan pada data berikut:

”Meskipun ritual perziarahan selalu dilakukan pada malam hari yang dingin, orang-orang tetap mandi di sendang ini. Sebab sebelum datang ke kompleks makam, jasmani, terlebih rohani, harus sudah bersih. Hingga mandi adalah lambang pembersihan diri.” (Rahardi, 2008:18)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa mandi menjadi salah satu syarat yang bertujuan untuk membersihkan jasmani dan rohani dari segala prasangka buruk sebelum melakukan doa dan dzikir di makam Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Ritual.Gunung Kemukus* karya F. Rahardi diantaranya yaitu tahap reparasi, tahap liminal, tahap *reaggregation* dan makna simbol ritual yaitu kemenyan, tугuran, bunga tujuh macam, daun pandan, telur ayam kampung, uang dan mandi.

Tahap Reparasi yang ditandai dengan pelaku ritual yang harus mempersiapkan bunga tujuh macam, telur ayam kampung, daun pandan dan uang. Pada tahap ini, pelaku harus melakukan ziarah terlebih dahulu di makam Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan untuk mengarahkan hati dan meminta kelancaran dalam melakukan ritual. Saat melakukan ziarah, pelaku ritual sudah harus membawa *ubarampe* yang telah siap.

Tahap liminal yang ditandai dengan para pelaku ritual akan mandi pada sendang Ontrowulan yang berada di pojok tenggara bukit. Mandi dilakukan sebagai bentuk pembersihan jasmani dan rohani pelaku ritual yang akan melaksanakan ritual agar terhindar dari kotoran yang menempel pada tubuh. Sendang Ontrowulan terdiri dari dua cerukan yang dipisahkan dengan tembok dan juga terdapat pohon beringin dengan akar yang menjuntai yang memisahkan kedua cerukan tersebut. Saat berada di sendang pelaku ritual bukan hanya mandi, tetapi juga menaruh bunga dan membakar kemenyan yang sudah dibawa. Bunga dan kemenyan dimaksudkan sebagai bentuk persembahan dan ketulusan pelaku ritual yang akan mengikuti ritual. Setelah itu, pelaku ritual harus berdo'a dan berzikir di makam Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan.

Tahap *reaggregation* yang ditandai dengan Sarmin selaku pelaku ritual yang tidak akan kembali ke

Kemukus lagi untuk melakukan ritual karena merasa kecewa sudah gagal beberapa kali. Selain itu, pelaku ritual ritual yang telah berhasil biasanya akan mengadakan *selamatan* di Gunung Kemukus sebagai bentuk rasa syukur atas keberhasilan yang telah dicapai.

Tujuh simbol yang dapat di jelaskan maknanya yaitu (1) kemenyan yang dimaknai sebagai sarana berdoa pelaku ritual kepada Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan, (2) tугuran yang dimaknai dengan berdoa dan berdzikir di makam Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan, (3) bunga tujuh macam yang dimaknai sebagai persembahan kepada Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan, (4) daun pandan yang dimaknai sebagai penghubung antara pelaku ritual dengan Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan, (5) telur ayam kampung dimaknai sebagai tekad bulat pelaku ritual untuk melakukan ritual, (6) uang dimaknai sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur pelaku ritual, dan (7) mandi yang dimaknai sebagai pembersihan diri pelaku ritual.

Saran

Penelitian ini berfokus pada tiga tahap ritus peralihan dan simbol- simbol yang ada pada novel *Ritual Gunung Kemukus* karya F. Rahardi. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam ranah kesusasteraan Indonesia karena membahas tentang ritual yang ada di Indonesia terutama Jawa dengan menggunakan kajian Victor Turner. Penelitian mendatang diharapkan mampu memperkuat teori Victor Turner sehingga lebih banyak lagi penelitian tentang teori Victor Turner.

Bagi peneliti lain disarankan agar lebih banyak mendalami referensi-referensi lain tentang teori Victor Turner karena masih banyak penelitian yang belum didalami oleh peneliti. Sehingga nantinya penelitian selanjutnya dapat menjadi lebih baik lagi dari penelitian yang sudah ada.

Bagi masyarakat luas disarankan untuk membaca referensi tentang teori Victor Turner agar dapat menambah wawasan tentang teori Victor Turner. Selain itu, juga disarankan membaca karya sastra berupa novel lainnya agar bisa mengetahui bahwa didalam terdapat banyak simbol-simbol selain simbol tentang ritual.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Hadi W.M. 2016. *Hermeneutika Estetika dan Religiusitas Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Jakarta: Sadra Press

- Abdul Hadi W.M. 2008. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Danel. 2015. *Makna Ritual Mukad Ulid Masyarakat Suku Dayak Bulusu di Desa Rian Kabupaten Tana Tidung*. *Jurnal Sosiatri-Sosiologi FISIPOL UNMUL*. Vol. 3. No. 3
- Haryono, Cosmas Gatot. *Kontestasi Simbol Kesuksesan Kaum Urban Jakarta Dalam Ruang Liminal Arisan Keluarga*. *Jurnal SCRIPTURA*. Vol. 7. No. 1. Juli 2017, 27-35
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Klarissa, F., Setyobudi, I., & Yuningsih, Y. 2020. *Analisis Liminalitas Pada Upacara Nyawen dan Mahinum Di Dusun Sindang Rancakalong Sumedang*. *Jurnal Budaya Etnika*, 3(1), 23-40.
- Linyang, T., Musa, P., & Nur, F. 2021. *Makna Simbol Tradisi Tepung Tawar Di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara. Balale'*. *Jurnal Antropologi*, 2(2).
- Pramayoza, Dede. 2021. *Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner*. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Bercadik*. Vol. 5. No. 1
- Ratna, Kuntha Nyoman. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sahar, Santri. 2019. *Kebudayaan simbolik etnografi religi victor tuner*. *Jurnal Sosioreligius UIN Alauddin Makassar*. Vol. 2. No. 4/ Desember
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi. 2019. *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Turner, Victor. 1973. *Symbols in African Ritual*. *Jurnal Science*. Vol. 179. No. 4078
- Turner, Victor. 1977. *The Ritual Process Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell University Press.
- Ulya. *Ritus Dalam Keberagaman Islam: Relevansi Ritus Dalam Kehidupan Masa Kini*. *Jurnal Fikrah*. Vol. 1. No. 1. Januari-Juni 2013

- Umayana, R., Cahya, I. S. B. I., & Setyobudi, I. 2020. *Ritual Numbal dalam Upacara Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy-Subang (Kajian Liminalitas)*. Jurnal Budaya Etnika, 3(1), 41-60.
- Wartaya, Winangun, Y.W. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur (Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yuliana, N., Burhanuddin, & Mahyudi, D. *Sistem Simbol Dalam Ritual Maulid Adat Bayan (Analisis Teori Victor Turner)*. Kabilah: Journal of Social Community. Vol. 7. No. 1. Juni 2022

